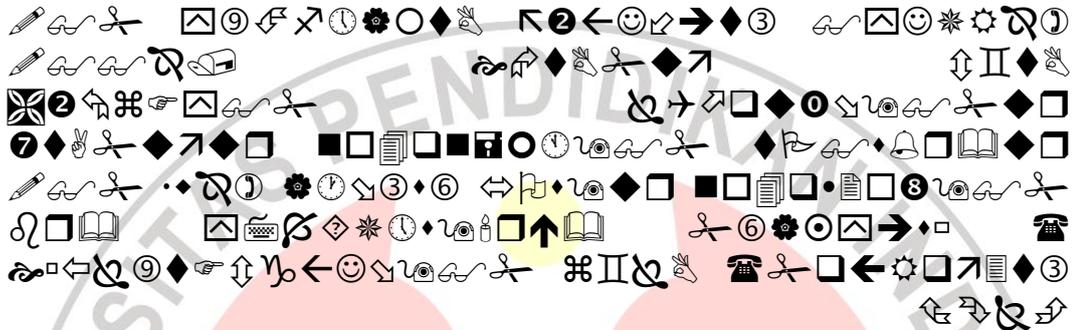


# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian



Artinya:

*Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allāh ialah orang-orang yang beriman kepada Allāh dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan ṣalāt, menunaikan zakāt dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allāh, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S. al-Taubah (9): 18)\*.*

Ayat di atas menunjukkan bahwa peran dan fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah dan ritual keagamaan saja, tetapi juga dalam pembinaan keagamaan dan pemberdayaan umat.

Berkaitan dengan ayat di atas, Hamka (1985, hal. 128-129) mengemukakan bahwa:

Memakmurkan masjid atau *Ta'mīr al-Masājid* atau meramaikan masjid ialah selalu menghidupkan *berjama'ah* di dalamnya, tempat beribadah di dalamnya, berkhidmat kepadanya, memelihara dan mengasuhnya, membersihkannya dan memperbaiki kalau ada yang rusak, mencukupkan mana yang kekurangan, dan berziarah kepadanya untuk beribadah. Maka di dalam ayat ini telah ditegaskan bahwa yang dapat mengerjakan itu hanyalah orang yang hidupnya telah dibentuk oleh satu fikiran yang memang telah

---

\* Seluruh teks dan terjemah *al-Qur`ān* dalam skripsi ini diambil dari *al-Qur`ān dan Terjemahnya Special For Women*. (Lajnah Pentashihan Mushaf *al-Qur`ān* Departemen Agama RI, Penyunt., E. Sudrajat, H. S. A.H., & A. A. Sidqi, Penerj.). 2007. Bandung: Syaamil *al-Qur`ān*.

terikat ke sana. Dan di dalam ayat ini ditekankan lagi, bahwa sesudah dia beriman kepada *Allāh*, tidak pula ada tempatnya takut melainkan *Allāh*. HANYA orang yang begini sikap hidupnya yang bisa meramaikan masjid. Di luar dari ini tidaklah akan ada perhatiannya kepada masjid. Ujung ayat menegaskan bahwa mudah-mudahan orang itu akan jadi atau akan termasuk orang yang diberi petunjuk oleh *Allāh*. Kata '*Asā*' yang kita artikan mudah-mudahan atau moga-moga, adalah mengandung *rajā*', yaitu pengharapan. Ada harapan mutu ke*Islāman* dan keimanan orang itu akan bertambah naik, sebab



suasana masjid akan sangat besar pengaruhnya atas jiwanya. Akan timbul di dalam *jama'ah* masjid itu suatu masyarakat yang dipenuhi kasih dan sayang, gotong-royong, dan tolong-menolong, sama dalam perasaan kasih kepada Tuhan.

Selanjutnya, al-Maragi (1992, hal. 126) pun mengungkapkan bahwa:

Yang berhak memakmurkan masjid-masjid itu hanyalah mereka yang memadukan keimanan kepada *Allāh* menurut apa yang telah diterangkan di dalam kitab-Nya, seperti *mentauhīd*kan-Nya, khusus beribadah dan bertawakal kepada-Nya, dengan keimanan kepada hari akhir, yang *Allāh* akan menghisab segala *amal* hamba-hamba-Nya dan membalas apa yang telah dikerjakan oleh setiap diri. Orang-orang yang memadukan rukun-rukun penting di antara rukun-rukun *Islām* itulah mereka yang diharapkan mendapatkan petunjuk untuk melakukan apa yang disukai dan diridai oleh *Allāh*, yaitu memakmurkan masjid-masjid secara indrawi maupun maknawi, sesuai dengan *sunnatullāh* dalam perbuatan manusia dan pengaruhnya terhadap jiwa mereka.

*Allāh* Swt. menyatakan, orang-orang yang memakmurkan masjid adalah orang-orang yang beriman. Sebagaimana dikatakan oleh Imam Ahmad, dari Abu Sa'id al-Khudri, sesungguhnya *Rasūlullāh* Saw. bersabda: “*Jika kamu melihat seseorang terbiasa pergi ke masjid, maka saksikanlah bahwa dia beriman.*” *Hadiś* ini juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Mardawaih, dan al-hakim dalam *Mustadraknya* (Muhammad, 2006, hal. 104).

Ash-shiddieqy (2000, hal. 1638) mengemukakan, yang dimaksud dengan memakmurkan masjid adalah beribadah di dalamnya dengan tekun, mengabdikan, dan mengurusinya.

Menurut al-Jazairi (2010, hal. 343), pelajaran yang dapat diambil dari ayat 18 Q.S. al-Taubah ini, yaitu:

1. Keutamaan bagi orang-orang yang memakmurkan masjid dengan beribadah di dalamnya, membersihkan, dan merawatnya.
2. Keutamaan dan kemuliaan seorang muslim, karena setiap orang yang ditanya tentang agamanya ia akan menjawab dengan sebuah jawaban yaitu *kāfir*, adapun orang muslim ia akan menjawab dengan mengatakan, “aku orang yang berserah diri (muslim) kepada *Allāh*.” Maka dialah orang mukmin sedangkan yang lain adalah *kāfir*.

3. Kewajiban untuk beriman kepada *Allāh* dan hari akhir, mendirikan *ṣalāt*, menunaikan *zakāt*, dan takut kepada *Allāh*.



Pada masa *Nabī Muḥammad Saw.* dan *al-Khulafā al-Rasyidīn*, masjid berfungsi sebagai tempat beribadah, menuntut ilmu, dan merencanakan kegiatan kemasyarakatan. Kaum *muslimīn* membicarakan masalah-masalah agama, pendidikan, sosial, politik, dan berbagai masalah kehidupan di masjid, mengajak manusia pada keutamaan, kecintaan, pengetahuan, kesadaran sosial, serta pengetahuan tentang hak dan kewajiban kepada Tuhan dan Negara. Bermula dari masjid pula, mereka menyebarkan *akhlāq Islām* dan memberantas kebodohan. Oleh karena itu, masjid merupakan tempat paling baik bagi kegiatan pendidikan dan pembentukan moral keagamaan (Yani, 2009, hal. 41).

Perkembangan selanjutnya, di Indonesia banyak masjid didirikan umat *Islām*, baik masjid umum, masjid sekolah, masjid kantor, masjid kampus, maupun yang lainnya. Masjid didirikan untuk memenuhi hajat umat, khususnya kebutuhan spiritual, guna mendekatkan diri kepada *Allāh Swt.* Tunduk dan patuh mengabdikan kepada *Allāh*. Masjid menjadi tambahan hati, pelabuhan pengembaraan hidup, dan energi kehidupan umat. Dari sisi pertumbuhannya, masjid di Indonesia sangat menggembirakan karena dari tahun ke tahun jumlahnya kian bertambah. Kendati demikian, secara jujur harus diakui, bahwa pemanfaatannya masih belum optimal. Bertambahnya jumlah masjid di Indonesia, termasuk di banggunya masjid-masjid di sekolah, belum menunjukkan adanya peningkatan aktivitas keagamaan yang mencolok (Danang, 2012).

Oleh karena itu, berdasarkan kenyataan yang ada, peneliti menyimpulkan bahwa perlu diupayakan berbagai usaha untuk memakmurkannya, di samping memfungsikannya semaksimal mungkin secara terus menerus. Menjadi tanggung jawab umat *Islām* khusus para pengelolanya untuk mengembalikan masjid sesuai peran dan fungsinya semula sebagai pusat segala kegiatan kaum *muslimīn*. Akan tetapi, untuk memakmurkan masjid melalui optimalisasi peran dan fungsinya tersebut tidaklah mudah, diperlukan kemampuan manajerial dan kesiapan waktu dari para pengelola masjid. Tentunya harus ada pembenahan internal dari *jama'ah*

masjid itu sendiri. Setidaknya, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain, mengaktifkan kepengurusan masjid, mengaktifkan kegiatan masjid,



meningkatkan kepedulian terhadap amanah masjid, meningkatkan kualitas manajemen masjid, dan pemeliharaan fisik masjid.

Keberadaan masjid di tengah-tengah kehidupan umat *Islām* mengalami pasang surut, sangat tergantung pada situasi sosial politik di suatu wilayah dimana masjid itu berada. Apabila masjid dikelola secara benar, maka akan muncul daya tarik bagi umat *Islām* untuk berkunjung ke masjid, sekalipun pada awalnya hanya untuk melaksanakan *ṣalāt fardū*. Kunjungan umat *Islām* ke masjid tentu akan membawa dampak positif bagi berkembangnya fungsi masjid dari sekedar tempat *ṣalāt* menjadi tempat berkomunikasi, bersilaturahmi membina *ukhuwah Islāmiyah*, dan aktivitas lainnya yang berguna. Untuk itu, para pengelola masjid harus pandai menciptakan kegiatan yang menarik dan terkait langsung dengan kebutuhan hidup *jama'ah* yang ada di sekitarnya (Syahidin, 2003, hal. 5).

Kurang berfungsinya masjid secara maksimal di antaranya disebabkan oleh rendahnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang masjid. Selain itu, perhatian kita masih terfokus pada usaha pengadaan sarana fisik. Padahal, pemenuhan kebutuhan non-fisik untuk memakmurkan masjid seperti yang diperintahkan *Allāh* dalam *al-Qur`ān*, hingga saat ini masih relatif terabaikan. Mengingat telah bergesernya peran dan fungsi masjid, maka optimalisasi fungsi masjid harus segera dilakukan. Optimalisasi fungsi masjid, baik pada tingkat intensifikasi maupun ekstensifikasi, pada gilirannya dapat bermanfaat bagi pembinaan masyarakat, bukan hanya dalam aspek kegiatan ibadah saja, tetapi juga bagi pembinaan aspek wawasan sosial, politik, dan ekonomi serta wawasan-wawasan lainnya sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Sebab, kehadiran masjid di tengah-tengah kehidupan masyarakat dapat memberi inspirasi sosial yang tidak sederhana. Misalnya, pertemuan ritual yang dilakukan setiap kali melaksanakan *ṣalāt* dapat membangun kedekatan sosial untuk saling menumbuhkan semangat solidaritas yang sangat tinggi. Dalam situasi apapun, idealnya masjid dapat dijadikan pusat kegiatan masyarakat untuk berusaha

mewujudkan tatanan sosial yang lebih baik. Jika selama ini pusat pembinaan masyarakat masih terpusat dilembaga-lembaga formal, maka bagi masyarakat



sekarang harus juga dikembangkan lembaga *kemasjidan* sebagai salah satu alternatif pembinaan umat dan bahkan bangsa secara keseluruhan (Danang, 2012).

Istilah masjid berasal dari bahasa Arab, diambil dari kata “*sajada, yasjudu, sajan.*” Kata *sajada* artinya bersujud, patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan *ta'zim*. Untuk menunjukkan suatu tempat, kata *sajada* dirubah bentuknya menjadi *Masjidun* (isim *makān*) artinya tempat sujud menyembah *Allāh* (Syahidin, 2003, hal. 1).

Masjid menurut bahasa berarti tempat bersujud. Kata masjid merupakan isim yang diambil dari kata *sujud*; bentuk dasarnya adalah *sajada-yasjudu* (Husain, 2011, hal. 9).

Menurut Ash-shiddieqy (2000, hal. 1638), masjid pada asalnya bermakna tempat bersujud. Kemudian dipakai untuk menamai rumah yang khusus dipergunakan untuk tempat beribadah. Maka, masuk dalam pengertian “masjid” adalah semua rumah yang dijadikan tempat *jama'ah* (sekelompok orang) bersembahyang, baik di dalamnya dilaksanakan *ṣalāt* ataupun tidak.

Syahidin (2003, hal. 3) mengemukakan bahwa, “secara terminologis masjid mengandung makna sebagai pusat dari segala kebajikan kepada *Allāh*. Didalamnya terdapat dua bentuk kebajikan, yaitu kebajikan yang dikemas dalam bentuk ibadah khusus, yaitu *ṣalāt farḍu*, baik secara sendirian maupun berjama'ah dan kebajikan yang dikemas dalam bentuk *'amaliyah* sehari-hari, seperti berkomunikasi dan bersilaturahmi dengan sesama *jama'ah*.”

Abdul Malik As-Saidi (Husain, 2011, hal. 12) mendefinisikan bahwa, “Masjid menurut istilah adalah masjid sebagai tempat yang khusus yang disiapkan untuk pelaksanaan *ṣalāt* lima waktu dan berkumpul, serta berlaku selamanya. Jadi, berdasarkan definisi ini, tempat yang disediakan untuk *ṣalāt 'Id* dan sebagainya, tidak tergolong masjid. Selain itu, berdasarkan pernyataan “berlaku selamanya”, tempat yang disiapkan secara khusus untuk *ṣalāt* di rumah atau di kampung-kampung pun tidak tergolong masjid.”

Kata masjid banyak disebut dalam kitab suci *al-Qur`ān*, terulang sampai dua puluh delapan kali, tersebar di berbagai ayat dan surat dalam *al-Qur`ān*. Dalam ilmu tafsir, kata-kata atau kalimat yang diulang-ulang dalam *al-Qur`ān*



menunjukkan bahwa kata-kata dan kalimat tersebut mengandung makna yang amat penting, sebagaimana kata Masjid diulang sebanyak dua puluh delapan kali dalam *al-Qur`ān* menunjukkan betapa pentingnya kedudukan dan fungsi masjid dalam ajaran *Islām* (Syahidin, 2003, hal. 1).

Dalam sejarah perjalanannya, pengertian masjid telah mengalami penyempitan makna karena hanya dianggap sebagai tempat sujud atau upacara ritual saja, yaitu menunjuk pada sebuah bangunan yang fungsi utamanya sebagai tempat *ṣalāt* bersujud menyembah *Allāh*. Sedangkan fungsi yang lebih luas kurang mendapatkan perhatian.

Syahidin (2003, hal. 3) mengemukakan bahwa, “makna masjid sebagaimana dipahami dan dicontohkan *Rasūlullāh* Saw., jauh lebih luas daripada sekedar tempat sujud atau *ṣalāt* saja. *Rasūlullāh* Saw. pernah bersabda dalam sebuah *hadīṣ* yang diriwayatkan oleh Imam Muslim: “*al-Arḍu kulluha Masjidun*” yang artinya, “*Bumi ini seluruhnya adalah tempat sujud.*” Karena itu, bagi umat *Islām*, di mana pun dia berada boleh mendirikan *ṣalāt*, kecuali di atas kuburan dan di tempat-tempat bernajis. Sabda *Nabī*: “*Telah dijadikan bagi kita bumi ini tempat sujud dan keadaannya bersih*” (H.R. Muslim).”

Demikian pula, bila kita perhatikan sejarah perjalanan dakwah *Nabī* dalam menyampaikan risalah *Allāh* ke seluruh pelosok dunia dimulai dari masjid sebagaimana kita lihat ketika *Nabī* membangun masyarakat baru di kota Madinah, maka yang pertama kali dibangun oleh beliau adalah masjid bukan tempat tinggal sendiri atau bangunan-bangunan lain. Begitu pula dalam perkembangan berikutnya bahwa dakwah *Islām* terus terpancar melalui masjid. Ini sebagai bukti sejarah keberadaan masjid di tengah-tengah kehidupan dakwah *Islām*.

Untuk mengembalikan pemahaman umat *Islām* terhadap konsepsi masjid sebagaimana dijelaskan dalam *al-Qur`ān* dan dipraktikkan oleh *Nabī*, maka kita perlu melakukan upaya melalui berbagai studi untuk mendudukan kembali makna dan fungsi masjid secara benar. Kemudian menyediakan perangkat-

perangkat teknis pengelolaan seperti perangkat manajemen sampai pada masalah-masalah teknis administrasinya (Syahidin, 2003, hal. 5).



Saat ini, pembangunan masjid tidak hanya di perumahan atau di pemukiman, tetapi juga di setiap lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah atau madrasah sama-sama memiliki bangunan masjid atau paling tidak mushola. Namun ada juga sebagian sekolah memiliki bangunan yang cukup mentereng dan megah. Ini membawa arah baru dan situasi yang sangat kondusif untuk menciptakan proses pembelajaran ke arah yang lebih positif dan bernuasa keagamaan. Karena disadari bahwa proses pendidikan tidak semata-mata menciptakan suasana belajar yang memisahkan antara ilmu dan agama. Boleh dikatakan sekolah yang di masa sekarang tidak memiliki masjid yang representatif termasuk sekolah atau madrasah yang sarana atau fasilitas belajarnya dipandang masih belum lengkap dan kurang. Bahkan dalam penilaian akreditasi, masjid merupakan salah satu pendukungnya. Oleh karena itu, peranan masjid dalam lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah atau madrasah benar-benar sangat diperlukan dalam arti untuk pelengkap sarana belajar seperti ruangan-ruangan lain yang bisa dijadikan tempat belajar.

Berkaitan dengan pemikiran di atas, Danang (2012) mengemukakan, bahwa masjid memiliki peranan yang sangat penting dalam pembinaan mental siswa, yaitu:

1. Fungsi Ibadah atau Pembinaan Iman dan Taqwa  
Fungsi ini sesuai dengan arti kata masjid itu sendiri yaitu tempat sujud kepada *Allāh*. Tetapi pengertian tempat ibadah di sini tidak hanya menyangkut ibadah yang bersifat individual, seperti *I'tikaf*, *ṣalāt* wajib dan *sunnah*, membaca *al-Qur'ān*, melainkan juga ibadah yang bersifat *jama'ah* yang dilaksanakan secara bersama-sama seperti *ṣalāt* Jumat dan lain-lain. Dengan demikian, siswa akan terbiasa terbina iman dan taqwanya.
2. Fungsi Sosial Kemasyarakatan  
Disamping sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial kemasyarakatan. Seperti kegiatan berorganisasi, musyawarah, kebersihan, dan sebagainya. Siswa harus benar-benar diberi pemahaman tentang bagaimana hidup di tengah-tengah masyarakat sebab suatu saat nanti siswa akan kembali ke masyarakat. Sehingga segala macam teori, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang selama ini dipelajari harus memiliki relevansi dengan situasi dan kondisi perkembangan masyarakat. Pendidikan akan lebih bermakna apabila tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi benar-benar para siswa rasakan manfaatnya.



### 3. Fungsi Pendidikan

Dalam kurikulum tahun 2004, kegiatan belajar tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi dapat pula dilaksanakan diberbagai tempat yang kira-kira dianggap efektif untuk terciptanya suasana belajar. Masjid merupakan salah satu tempat yang bisa dijadikan tempat belajar mengajar. Sebab banyak diantaranya, masjid itu dilengkapi dengan sarana seperti perpustakaan, ruang sidang, laboratorium bahasa, dan lain-lain. Ini sangat positif sebab menciptakan para siswa lebih betah tinggal di masjid dengan berbagai aktivitas yang baik.

### 4. Fungsi Ekonomi

Jangan disangka masjid tidak memiliki peran secara ekonomi. Mungkin orang lupa tentang berbagai kegiatan seperti pengelolaan kas masjid, infak, *ṣadaqah*, *zakāt*, dan lain-lain. Ini semua berkaitan dengan masalah perekonomian. Hasilnya bisa dipakai membeli sajadah, karpet, dan sebagainya. Kalau benar-benar dikelola dengan baik, bisa dijadikan bekal pengalaman untuk kegiatan yang cakupannya lebih luas dari lingkungan masjid. Maka sudah sepantasnyalah sejak dini guru mendidik dan mengajarkan kepada siswanya agar masjid dijadikan salah satu tempat belajar yang menyenangkan.

Dari uraian di atas, maka perlu dikaji lebih lanjut bagaimana sebenarnya peran dan fungsi Masjid sekolah dalam pembinaan keagamaan siswa. Dengan demikian, masalah di atas memerlukan suatu kajian yang mendalam yang akan mendekati kepada pemecahan masalah yang lebih objektif. Untuk itu, penulis mengangkat judul, **STUDI REALITAS PERAN DAN FUNGSI MASJID SEKOLAH DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN SISWA (Studi Deskriptif di SMAN 2 Bandung).**

## B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa yang menjadi rumusan masalah pokok yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu: “Bagaimana Peran dan Fungsi Masjid Sekolah dalam Pembinaan Keagamaan Siswa di SMAN 2 Bandung?”

Supaya penelitian ini lebih terarah dalam operasionalisasinya, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana peran masjid sekolah dalam pembinaan keagamaan siswa di SMAN 2 Bandung?



2. Bagaimana fungsi masjid sekolah dalam pembinaan keagamaan siswa di SMAN 2 Bandung?
3. Bagaimana program dan pengelolaan masjid di SMAN 2 Bandung kaitannya dengan peran dan fungsi masjid sekolah dalam pembinaan keagamaan siswa?
4. Bagaimana implikasi pedagogis masjid sekolah dalam pembinaan keagamaan siswa di SMAN 2 Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka secara umum tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui serta memperoleh gambaran mengenai Peran dan Fungsi Masjid Sekolah dalam Pembinaan Keagamaan di SMAN 2 Bandung. Adapun tujuan khusus penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui peran masjid sekolah dalam pembinaan keagamaan siswa di SMAN 2 Bandung.
2. Untuk mengetahui fungsi masjid sekolah dalam pembinaan keagamaan siswa di SMAN 2 Bandung.
3. Untuk mengetahui program dan pengelolaan masjid di SMAN 2 Bandung kaitannya dengan peran dan fungsi masjid sekolah dalam pembinaan keagamaan siswa.
4. Untuk mengetahui implikasi pedagogis masjid sekolah dalam pembinaan keagamaan siswa di SMAN 2 Bandung.

### **D. Manfaat/Signifikansi Penelitian**

Peneliti membagi manfaat penelitian menjadi dua bagian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat penelitian secara teoritis yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan memberikan sumbangan (kontribusi) terhadap keilmuan (*science*) khususnya sumbangan teoretis dalam hal peran dan fungsi masjid sekolah dalam pembinaan keagamaan siswa.



2. Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi peserta didik, pendidik, dan instansi atau lembaga untuk mengoptimalkan peran dan fungsi masjid sekolah dalam pembinaan keagamaan siswa.

Sedangkan manfaat penelitian secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak terutama yang berkaitan dengan pendidikan, seperti:

1. Peserta didik
  - a. Siswa dapat memanfaatkan peran dan fungsi masjid sekolah untuk mendapatkan tambahan ilmu keagamaan.
  - b. Siswa dapat termotivasi untuk membina keagamaannya di masjid sekolah sehingga konsep *akhlāqul karīmah* dapat diwujudkan.
2. Pendidik
  - a. Guru dapat meningkatkan peran dan fungsi masjid sekolah dalam pembinaan keagamaan.
  - b. Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas dapat menjadi teladan bagi peserta didik dengan memberikan motivasi dalam membina keagamaan peserta didik.
3. Instansi atau lembaga
  - a. Dapat menjadi bahan pertimbangan oleh Pemerintah dalam upaya membina *akhlāq* siswa dengan mengoptimalkan peran dan fungsi masjid sekolah.
  - b. Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi Pemerintah dalam mengangkat dan membina serta mengembangkan guru-guru khususnya guru-guru Pendidikan Agama Islam.

## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi. Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II, berisi tentang kajian pustaka. Kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoretik dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan, serta hipotesis. Kajian pustaka berisi konsep-konsep, teori-teori, hukum-hukum, dalil-dalil, model-model, rumus utama dan turunannya dalam bidang yang dikaji. Karena penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif, maka hipotesis tidak diperlukan karena dirumuskan dalam kalimat pernyataan deklaratif. Sehingga, pada bab ini akan dibahas tentang peran dan fungsi masjid sekolah dalam pembinaan keagamaan.

Bab III, berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen seperti, lokasi dan justifikasi pemilihan lokasi, desain penelitian dan justifikasi pemilihan desain penelitian, pendekatan penelitian dan justifikasi pemilihan pendekatan penelitian, metode penelitian dan justifikasi penggunaan metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan langkah-langkah penelitian.

Bab IV, menjelaskan tentang temuan dari hasil pengolahan data yang diperoleh dari lapangan berupa hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V, menyajikan kesimpulan dan saran yang merupakan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.